

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Akhlah mulia dalam konteks pendidikan menjadi salah satu indikator keberhasilan, disamping keberhasilan dalam aspek pengetahuan dan keterampilan. Perubahan kepribadian peserta merupakan salah satu luaran yang diharapkan dari proses pendidikan. Ibnu Qayyim Al Jauziyah mengatakan bahwa akhlak mulia memiliki peran yang sangat besar dalam menciptakan pribadi yang memiliki kesucian jiwa peserta didik dan level ibadah (penghambaan) peserta didik kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* (Jauziyah, 2009). Artinya, akhlak mulia peserta didik dapat menjadi jembatan terbangunnya karakter peserta didik yang taat dalam menjalankan ibadah.

Ibadah merupakan salah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah, yakni dengan berlomba lomba beribadah meraih keridhoan Allah, selaras dengan ayat Alquran dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yang berarti “*tidaklah aku ciptakan jin dan manusia melainkan hanya untuk beribadah*”. Dari ayat tersebut bisa kita ambil bahwa memang tujuan awal manusia diciptakan memang untuk beribadah. Adapun yang dimaksud ibadah bukan hanya terkait dengan shalat ataupun yang termaktub dalam rukun Islam lainnya, namun mencakup hal yang luas yakni adalah hal yang Allah cintai dalam perbuatannya (García Reyes, 2013).

Definisi ibadah merupakan cangkupan yang luas. Ibadah didefinisikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah *Rahimahumullah* didalam kitabnya yakni *al-ubudi-yah*

العبادة هي اسم جامع لكل ما يحبه الله ويرضاه من الأقوال والأعمال الباطنة والظاهرة

“*Ibadah adalah suatu istilah yang mencakup semua yang Allah cintai dan Allah ridhai, baik ucapan atau perbuatan, yang lahir (tampak, bisa dilihat) maupun yang batin (tidak tampak, tidak bisa dilihat).*”

Secara umum akhlak memiliki arti yang sama dengan karakter dan moral. Kedua istilah ini memiliki arti yang sama meskipun diambil dari ilmu bahasa yang berbeda. Karakter merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yakni *character* dan akhlak merupakan kata serapan dari bahasa Arab yang memiliki kata asli *اخلاق* yang memiliki makna perangai, tingkah laku, tabiat.

Akhlak dalam Islam merupakan hal yang utama karena akhlak merupakan buah dari risalah yang diemban oleh Rasulullah SAW. Halnya sebagaimana hadist Nabi SAW; “*Sesungguhnya aku diutus hanya semata mata untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia* “, Allah akan memuji hamba-Nya yang berakhlak dan budi pekerti yang baik, sebagaimana Allah memuji Nabi Muhammad SAW didalam AlQuran ayat 4 dari surat Al Qalam ; “*Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah seorang hamba yang memiliki akhlak yang mulia* “ (García Reyes, 2013).

Seseorang yang memiliki akhlak mulia akan melahirkan jiwa yang berperilaku baik dan terpuji menurut agama maupun moralitas. Dengan tertanamnya akhlak mulia tersebut maka akan menampilkan kebaikan pula pada setiap masalah yang dihadapi entah masalah pergaulan, lingkungan dalam bermasyarakat meskipun tidak nampak perubahannya dalam sekaligus namun melalui tahapan tahapan yang harus dilalui (Budi Raharjo, 2010). Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah hal yang fundamental dalam kesempurnaan pribadi seorang manusia terhadap lingkungan, sesama manusia dan juga Tuhannya.

Pendidikan karakter merupakan jawaban dari fenomena krisis akhlak dimasa ini. Pendidikan yang menggunakan proses *holistik* yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial yang dilakukan dalam diri peserta didik sebagai cikal bakal pondasi demi terciptanya generasi masa depan yang berkompeten dan berkualitas yang mampu hidup mandiri serta mempunyai prinsipan tentang suatu kebenaran yang bisa dapat di pertanggung jawabkan (Budi Raharjo, 2010).

Sudardja (1994) mengatakan bahwa pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat, juga dapat meningkatkan kualitas dalam dirinya, serta berkontribusi dengan menyebarkan manfaat dalam mengembangkan kualitas dirinya dan masyarakat. Jauh lebih dari itu pendidikan memiliki tujuan yang mulia yakni mempersiapkan peserta dalam memecahkan masalah baik dimasa sekarang ataupun masa depan, dengan mengembangkan kualitas potensi hidupnya (Budi Raharjo, 2010). Maka dari itu, pendidikan juga memiliki fungsi sebagai pembentuk karakter peserta didik, dengan kata lain dengan proses pendidikan yang professional dapat mengubah serta membentuk Karakter peserta didik yang absolut.

Kepentingan serta fungsi dari akhlak peserta bagi pendidikan dimasa kini dan untuk masa mendatang juga dicantumkan Pada UUD Pasal 31 Tentang Pendidikan dan Kebudayaan pada ayat 3 secara tegas menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta Akhlak Mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Budi Raharjo, 2010). Digagaskan juga bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.” Secara tidak langsung dari undang undang diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak mulia merupakan salah satu komponen besar yang penting dalam mewujudkan Pendidikan sebagai upaya membangun karakter bangsa.

Selanjutnya pada undang undang RI No.17 Tahun 2007 RPJN Tahun 2005-2015 dinyatakan bahwa pendidikan berbasis karakter posisikan sebagai pondasi dalam merealisasikan dari visi dari pembangunan nasional, yaitu “terwujudnya karakter bangsa berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”(Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, 2019) selain itu pendidikan juga menumbuhkan serta memberikan berbagai jenis kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat, baik berupa ilmu, pengalaman, kreatifitas, *skill*, dan segala macam jenis dari Informasi yang tidak dapat dijangkau diluar dari aspek pendidikan, terutama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan dampak lebih baik bagi masyarakat baik warga yang religiusitas maupun warga yang moralitas (Jauhari, 2017).

Dibalik idealisme pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia, faktanya dilapangan pada masa kini tidak sedikit peserta didik jauh dari pencapaian implementasi nilai nilai akhlak yang bagus dan cenderung menyimpang, seperti maraknya tawuran, pergaulan bebas, vandalisme, perkelahian antar pelajar, serta melawan guru yang membuat miris dalam berpendidikan dan beragama. Berdasarkan data yang di unggah oleh Komisi perlindungan anak Indonesia, di sekolah SMA Al-Azhar Kelapa Gading, Jakarta Utara pada tanggal 12 November 2018, terjadi kekerasan berupa bullying pada guru yang dilakukan oleh siswa, (Damanik, 2019). Lalu

berdasarkan data dari SNPK (system nasional Pemantau kekerasan) menunjukkan bahwa sepanjang Januari-April 2013 banyak terjadi tawuran antar pelajar di beberapa wilayah pantauan SNPK, dan Jabodetabek menjadi daerah yang paling marak terjadi kekerasan antar pelajar (58%) , yang pada masa tersebut tercatat 28 insiden yang menyebabkan 2 orang tewas dan 30 orang cidera, adapun kekerasan pelajar paling sering terjadi dalam bentuk Tawuran (64%) (Efianingrum, 2018).

Nilan, Damarto dan Wibowo (2011) menjelaskan kenakalan terjadi diantaranya karena peserta didik sendiri yang tidak mampu atau tidak memiliki keinginan untuk mengikuti peraturan di masyarakat maupun komunitas seperti sekolah dan lain sebagainya dengan etika berbudaya dengan baik dan benar. Padahal, idealnya siswa seharusnya dapat mengikuti dan mematuhi dari peraturan etika budaya dan norma norma sosial masyarakat, dan seharusnya mampu menjaga kenyamanan dan keamanan dalam bermasyarakat, serta memiliki akhlak yang mulia dengan karakteristik yang baik, dan memiliki citra yang baik di kalangan masyarakat, karena bagaimanapun juga siswa akan menjadi tombak bangsa di masa mendatang. Wajar jika kemudian kasus ini menjadi perhatian khusus bagi orang tua, guru, serta pemerintah dalam mendidik akhlak para pelajar tentang kurang eloknya tali perdamaian silaturahmi antar siswa dalam menyongsong pendidikan di masa depan.

Salah satu cara yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat tali silaturahmi antar pelajar adalah dengan kembali menguatkan serta menanamkan lebih dalam tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang penting karena menjadi pondasi dasar siswa dalam menjalani hidupnya sebagai manusia, karena menurut Daradjat (2001) tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah “mendidik siswa memiliki kepribadian yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola ketaqwaan, insan kamil yang memiliki makna manusia utuh secara rohani dan jasmani, serta dapat hidup dan berkembang dengan wajar disebabkan taqwanya kepada Allah S. W, T (Daradjat, 2001). Untuk memperkuat pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan banyak hal, diantaranya melalui penguatan materi ajar PAI.

Sejauh ini, materi ajar PAI yang tertuang dalam kurikulum PAI dan buku ajar PAI hanya menautkan materi dan pembelajaran yang bersifat umum dan jarang melibatkan kitab-kitab hadist yang lebih spesifik dalam menguatkan terlaksananya dari tujuan pembelajaran. Sebagai contoh didalam buku kelas XI Pendidikan Agama Islam

dan Budi Pekerti, kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan cetakan 2017 dalam konten buku tersebut tidak mencantumkan terkait sumber hadist yang lebih spesifik sehingga kurangnya pemahaman peserta didik akan darimana dan bab apa hadist tersebut diambil, dengan demikian peneliti menganggap ini adalah sebuah kekurangan yang dapat mempengaruhi kualitas pengetahuan dari peserta didik.

Sejarah peradaban Islam mencatat banyak ulama yang telah melahirkan kitab-kitab yang dapat menjadi rujukan dalam Pendidikan Agama Islam, seperti Sahih Al Bukhari yang disusun oleh Imam Bukhari, Dan Syarh nya Fathul Bari' yang disusun oleh Ibn Hajar Al Atsqalani dan memiliki 36 jilid buku, Shahih Muslim yang dikarang oleh Imam Muslim, Hadist Arba'in yang disusun oleh Imam Nawawi, Sunan An Nasa'i yang dikarang oleh An Nasa'I, Sunan Tirmidzi yang dikarang oleh imam Tirmidzi, dan *Bulughul Maram* yang di susun oleh Imam Ibnul Hajar Atsqalani , yang menjadi rujukan oleh Masyarakat Indonesia yang bermadzhab Imam Syafi'i.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan telah ada upaya memperkuat materi ajar PAI, seperti penguatan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI dengan Muatan Lokal Kitab Kuning di SMA Terpadu Al Ishlah Prambontergayang Soko yang dikarang oleh Alfadhlah, Siti Suratun, Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Al Hikam Karya Syaikh Ibnu Athaillah As-Sakandari dan Relevansinya dengan Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017, yang dikarang oleh Yulianto Nurcahyono.

Meski demikian, sejauh ini belum ditemukan hasil penelitian yang dapat menguatkan materi ajar PAI tentang akhlak mulia dari kitab *Bulughul Maram*. Padahal peneliti berpandangan bahwa kitab *Bulughul Maram* merupakan kitab yang kerap dijadikan sumber pengambilan hukum fiqh (*istinbhat*) Oleh para fuqaha khususnya dari kalangan mazhab syafi'i (Noor, 2020). Oleh sebab itu, peneliti menawarkan solusi ilmiah guna menguatkan materi ajar berbasis kitab ini supaya dapat lebih menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI disekolah. Hal tersebut diharapkan mampu memperbaiki karakter peserta didik pada fenomena degradasi moral dewasa ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi masalah pada penelitian kali ini, yakni:

- 1.1 Fenomena kerusakan moral yang semakin memprihatinkan dari kalangan para siswa dibuktikan dengan banyaknya kasus pelanggaran moral serta kurang berkualitasnya akhlak dalam diri siswa seperti contohnya tawuran, dan kurangnya sopan santun.
- 1.2 Kurangnya penguatan materi ajar PAI tentang akhlak serta sumber referensi dalam buku ajar siswa yang bersumber dari kitab-kitab kuning klasik karangan ulama yang membahas mengenai keutamaan akhlak dan adab.
- 1.3 Kurangnya pengaruh PAI dalam membimbing pola tingkah laku peserta didik sehingga mengakibatkan adanya oknum pelajar yang kurang berdedikasi dan kurang menjunjung tinggi tali silaturahmi dalam bermasyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia berdasarkan Bab Adab dalam kitab *Bulughul Maram* karangan Ibnu Hajar Al Atsqolani?. Dari rumusan masalah umum tersebut kemudian dijabarkan ke rumusan masalah khusus:

- 1) Bagaimana pembelajaran Akhlak dalam kurikulum PAI?
- 2) Bagaimana konsep akhlak pada kitab *Bulughul Maram* Bab Adab ?
- 3) Bagaimana penguatan materi ajar PAI tentang akhlak mulia berdasarkan kitab *Bulughul Maram* bab Adab ?

Berdasarkan fokus penelitian ini, tujuan umum yang ingin dicapai oleh peneliti adalah memperkuat peningkatan bahan ajar kepribadian mulia berdasarkan kitab *Bulughul Maram* bab Adab. Selanjutnya, tujuan khusus dari penelitian ini yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui konsep kepribadian mulia yang terkandung dalam kitab *Bulughul Maram* bab Adab ini, kepribadian mulia dari *Bulughul Maram* bab Adab dan tentang kurikulum PAI dan nilai moral yang dapat dikembangkan dari kitab *Bulughul Maram* bab Adab pada materi ajar PAI tentang akhlak mulia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini secara umum adalah “ untuk memperdalam materi ajar PAI terhadap akhlak siswa berdasarkan Kajian kitab *Bulughul Marom* Bab Adab”, dan secara khusus penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu;

- 1) Mendeskripsikan keberadaan materi ajar PAI tentang akhlak dalam Kurikulum PAI
- 2) Mendeskripsikan konsep akhlak dalam kitab *Bulughul Maram* bab adab

- 3) Mendeskripsikan penguatan materi ajar PAI menggunakan kitab *Bulughul Maram* bab adab

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan masukan konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan agama islam, khususnya yang berkaitan dengan akhlak. Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dalam memperbaiki serta menyusun ulang program kegiatan sekolah yang berkaitan dengan akhlak mulia dengan memanfaatkan hadist hadist dalam kitab *Bulughul Maram* bab adab. Selain itu, bagi seluruh warga Indonesia hasil penelitian ini dapat diadopsi dalam memperbaiki akhlak serta meneladani adab Rasulullah dengan mengimplementasikan hadist hadist Rasulullah yang termaktub dalam kitab *Bulughul Maram*. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat menjadi data awal serta referensi dalam meneliti bahan ajar *Bulughul Maram* sebagai bahan materi ajar kurikulum PAI serta masukan bagi para pendidik untuk mengevaluasi atau merevisi kembali materi ajar PAI.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini dirancang dengan mengikuti pola bab. Secara garis besar skripsi ini akan dirancang menjadi 5 bab. Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini merupakan bab pengantar yang membawakan pemikiran sumber muara penulis sehingga terciptanya penelitian ini. Pada bab ini diuraikan 5 bagian subbab; pertama, latar belakang penelitian; kedua, rumusan masalah; ketiga, tujuan penelitian; keempat, manfaat penelitian; dan kelima, struktur organisasi penelitian.

Bab II merupakan bab tentang kajian pustaka. Secara garis besar pada bab ini memuat dua hal, yaitu kajian tentang konsep dan teori yang berkaitan dengan bidang ilmu yang dikaji, yaitu konsep dan teori tentang akhlak, kurikulum PAI, adab dalam kitab *Bulughul Maram*.

Bab III tentang metode penelitian merupakan bagian prosedural yang mendeskripsikan rancangan alur yang dilakukan dalam penelitian ini yang mencakup; (1) desain penelitian; (2) partisipan dan tempat penelitian; (3) pengumpulan data; (4) analisis data.

Bab IV merupakan bab tentang temuan dan pembahasan. Pada bagian temuan, peneliti mendeskripsikan temuan-temuan berdasarkan rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus. Hasil penelitian pada bagian temuan, kemudian dibahas dan dianalisis pada bagian pembahasan dengan menggunakan teori-teori yang relevan yang dijelaskan pada bab II.

Bab V merupakan bagian penutup yang memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Simpulan berisi inti jawaban dari pertanyaan dan rumusan masalah penelitian pada bab I. Sedangkan implikasi dan rekomendasi berisi tawaran gagasan hasil penelitian dan tindak lanjutnya.

